

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan menjadi tantangan global, termasuk di Indonesia. Kondisi ini sering disebut sebagai “potensial danger to mother and child” karena dapat membahayakan kesehatan ibu maupun janin. Oleh karena itu, penanganan anemia memerlukan perhatian khusus dari seluruh pihak yang terlibat dalam pelayanan kesehatan. Menurut laporan WHO pada tahun 2023, sekitar 35,5% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia. Anemia didefinisikan dalam istilah klinis sebagai kondisi di mana kadar sel darah merah berada di bawah batas normal. Pada kehamilan, kondisi ini umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi, yang berakibat menurunnya kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh. Keadaan tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan ibu, tetapi juga dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan janin (WHO, 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 27,7%. Sementara itu, pemerintah menargetkan agar pada tahun 2025 angka tersebut dapat ditekan hingga 19% untuk menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil (Kemenkes, 2024). Secara lebih spesifik, data Bappeda DIY 2024 menunjukkan prevalensi anemia di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 12.5%. Angka ini turun 1.3% dari tahun sebelumnya yang mencapai 13.8%. Sementara itu, di Kabupaten Sleman, data Profil Kesehatan 2023 mencatat prevalensi anemia ibu hamil sebesar 9.78%. Angka ini juga menunjukkan penurunan 2.44% dari tahun 2022 yang berada di angka 12.22% (Dinkes Sleman, 2024).

Anemia muncul ketika kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah 12 gr%. Pada ibu hamil, ambang batas ini lebih spesifik, yakni kurang dari 11 gr% pada trimester pertama dan ketiga, serta di bawah 10.5 gr% pada trimester kedua. Salah satu faktor penyebab utama anemia adalah konsumsi makanan yang rendah zat besi, jarak kehamilan yang terlalu dekat, status gizi buruk seperti Kurang Energi

Kronis (KEK), hingga infeksi seperti cacingan dan malaria. Kondisi ini membawa dampak serius, baik jangka pendek berupa penurunan produktivitas, kebugaran dan daya tahan tubuh, maupun jangka panjang seperti peningkatan risiko perdarahan, peningkatan AKB, BBLR serta premature dan AKI (Kemenkes, 2023).

Pencegahan dan penanggulangan anemia menggunakan dua cara yaitu farmakologis atau nonfarmakologis. Secara farmakologis, pemerintah memiliki program pemberian tablet Fe sedikitnya 90 tablet di masa kehamilan. Tablet Fe terkandung asam folat 400 mcg serta zat besi elemental 60 mg. Selain itu, ibu hamil juga dianjurkan untuk memeriksa kadar hemoglobin (Hb) setidaknya dua kali, yaitu pada trimester pertama dan ketiga. (Kemenkes, 2023). Mengonsumsi tablet Fe dapat meningkatkan kadar Hb ibu hamil dengan catatan diminum secara rutin setiap hari (Purwani & Wijayanti, 2023).

Pencegahan anemia secara nonfarmakologis dapat dilakukan dengan memperbanyak konsumsi makanan yang mengandung zat besi, baik dari sumber hewani maupun nabati, seperti daging merah, hati, ikan, unggas, sayuran hijau, kacang-kacangan, serta buah-buahan yang kaya vitamin C untuk mendukung penyerapan zat besi. Selain itu, ibu hamil sebaiknya membatasi minum kopi dan teh secara berlebihan karena kandungan kafein dan tanin pada minuman tersebut dapat menghambat penyerapan zat besi, sehingga menurunkan efektivitas pencegahan anemia. Konsumsi makanan tinggi vitamin C dianjurkan karena dapat meningkatkan proses penyerapan zat besi dalam tubuh. Adapun makanan yang dibatasi berupa makanan yang mengandung hambatan penyerapan zat besi dalam tubuh (Kemenkes, 2023). Menurut Nurjanah (2024), terapi non-farmakologis akan lebih baik hasilnya jika tetap diikuti dengan konsumsi tablet Fe dari program pemerintah. Pemberian vitamin C bersamaan dengan zat besi efektif meningkatkan kadar zat besi dalam tubuh, karena vitamin C mengubah zat besi dari bentuk ferri menjadi ferro yang lebih mudah diserap dan sekaligus mengurangi efek penghambat penyerapan seperti fitat dan tannin (Krisnanda, 2020).

Mengonsumsi tablet zat besi (Fe) bersamaan dengan vitamin C terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kadar zat besi tubuh dibandingkan dengan pemberian vitamin C secara tunggal. Salah satu sumber alami vitamin C yang tinggi

adalah jambu biji merah (Yuliva *et al.*, 2023). Menurut data Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI tahun 1981, setiap 100 gram jambu biji mengandung sekitar 87 mg vitamin C (asam askorbat), 49 kalori, 0,9 gram protein, 0,3 gram lemak, 12,2 gram karbohidrat, 14 mg kalsium, 28 mg fosfor, 1,1 mg zat besi, 25 SI vitamin A, 0,05 mg vitamin B1, serta 86 gram air. Jambu biji juga dikenal memiliki kandungan vitamin C yang lebih tinggi dibandingkan dengan berbagai buah lainnya. Rantung *et al.*, (2021), membandingkan konsentrasi vitamin C dari 10 jenis buah. Hasilnya menunjukkan konsentrasi vitamin C tertinggi yang diekstraksi secara homogenisasi ditemukan pada jambu biji, yaitu 12,29. Penelitian Winarni *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil yang mengalami anemia, konsumsi jus jambu biji merah terbukti lebih efektif dibandingkan jus jeruk..

Studi pendahuluan dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Annisa Mauliddina. PMB ini menerima pemeriksaan kehamilan dan ultrasonografi (usg), persalinan, nifas, BBL, KB dan pengobatan umum lainnya. Ny.C merupakan salah satu pasien di PMB Annisa Mauliddina dimana merupakan pasien yang kooperatif pada saat dilakukan pemeriksaan dan pengkajian dimana Ny.C memberikan jawaban-jawaban yang sesuai. Dalam kehamilan ini Ny.C mengalami anemia sehingga perlu dilakukannya terapi baik farmakologi maupun non farmakologi untuk mencegah terjadinya komplikasi ataupun masalah pada kehamilannya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ny.C dengan Anemia Ringan di PMB Annisa Maulidina tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini melihat dari latar belakang masalah diatas ialah bagaimana “Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin Pada Ny.C dengan Anemia Ringan di PMB Annisa Maulidina?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ny.C dengan Anemia Ringan di PMB Annisa Maulidina tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kadar hemoglobin Ny.C sebelum pemberian jus jambu biji merah.
- b. Mengidentifikasi kadar hemoglobin Ny.C setelah pemberian jus jambu biji merah.
- c. Menganalisis efektivitas pemberian jus jambu biji merah terhadap perubahan kadar hemoglobin Ny. C.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan jus jambu biji merah sebagai salah satu cara nonfarmakologis untuk mengatasi anemia ringan pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi aman dan alami untuk membantu Ny. C. Dengan meningkatnya kadar hemoglobin, risiko komplikasi akibat anemia dapat berkurang, sehingga kesehatan ibu dan janin lebih terjamin

- b. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk memberikan intervensi tambahan berupa jus jambu

biji merah sebagai bagian dari upaya pencegahan anemia ringan pada ibu hamil. Ini juga menambah pilihan intervensi selain pemberian tablet Fe.

c. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan ajar bagi mahasiswa di bidang kesehatan. Studi ini juga bisa menjadi dasar teoretis untuk penelitian selanjutnya mengenai penanganan ibu hamil dengan anemia.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Afrahul Padilah Siregar, Yulida Effendi Nasution dan Ledia Sari Siregar (2024)	Efektivitas Jus Jambu Biji Merah terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III dengan Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Rengat Barat	<i>Quasi eksperimen</i> dengan desain <i>One Group Pretest-Posttest</i> , dan sampel 20 responden.	Setelah intervensi, rata-rata kadar hemoglobin pada kelompok eksperimen naik menjadi 10,510, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 9,990. Uji t menunjukkan bahwa pemberian kombinasi tablet zat besi (Fe) dan jus jambu biji terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil, dengan nilai $p = 0,000$, menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$).	Intervensi pada penelitian ini diberikan selama 7 hari sebanyak 100 gram.
2.	Alfira Fitriana, Mitayakuna Stianto, Siti Fatimah, Inge Devita Fatma dan Tifani Hani Santika (2025)	Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah terhadap Anemia dalam Kehamilan di Puskesmas Tambakrejo Jombang	<i>Quasi eksperimen</i> dengan <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> , 56 responden (28 intervensi, 28 kontrol).	Pada kelompok intervensi, kadar hemoglobin mengalami kenaikan dari 10,39 g/dL menjadi 11,67 g/dL, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 10,45 g/dL menjadi 11,31 g/dL. Hasil dengan nilai $p = 0,000$ menunjukkan bahwa pemberian kombinasi jus jambu biji merah dan tablet zat besi (Fe) secara signifikan meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil.	Desain penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dengan sampel besar.
3.	Hidayatun Nufus (2022)	Efektivitas Pemberian Tablet Fe Bersama Jus Jambu Biji Merah terhadap Perubahan Kadar Hb pada Ibu Hamil Trimester III di Polindes Temuireng Mojokerto	<i>Pra-eksperimen</i> dengan <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> , 18 responden	Analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian jus jambu biji merah efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III. Hal ini dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,014, yang secara signifikan berada di bawah batas 0,05.	Intervensi pada penelitian ini diberikan selama 7 hari sebanyak 250 gram.